



Original Article

Pengaruh Sosial Ekonomi *Lebak Lebung* pada Masyarakat Desa Tanjung Serang Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir 2010-2022

Mei[✉], Farida R. Wargadalem²

^{1,2}Universitas Sriwijaya

Correspondence Author: meisario70108@gmail.com[✉]

Abstract:

This study discusses the social and economic impacts of the lebak lebung system on the community of Tanjung Serang Village, Kayuagung District, Ogan Komering Ilir Regency during the period 2010–2022. The lebak lebung system, which is inherited from generation to generation, is a form of traditional auction-based water management that grants management rights to the auction winner (pengemin). The type of research is qualitative with in-depth interview methods, observation, and documentation studies. And the method used is the historical method with a heuristic approach, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study indicate that the existence of lebak lebung has had a positive impact on increasing community income, opening up employment opportunities, strengthening social interaction, and increasing food security and local economic empowerment. In addition, the integration of local wisdom with regional regulations has encouraged more sustainable and accountable management. In conclusion, the lebak lebung system not only contributes to economic welfare, but also becomes part of the social and cultural identity of the local community.

Keywords: Tanjung Serang Village, Local Wisdom, Lebak Lebung, Socio-Economic

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.500 pulau. Sekitar 62% luas wilayah Indonesia berupa perairan umum daratan dan laut (Yenny, 2022). Negara ini memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar baik dari segi kuantitas maupun keanekaragamannya (Muhtarom, 2017). Potensi perikanan Indonesia secara keseluruhan mencapai 65 juta ton, terdiri 7,3 juta ton pada sektor perikanan tangkap khususnya ikan-ikan pelagis dan 57,7 juta ton pada sektor perikanan budidaya (Baransano et al., 2011). Adapun jenis perikanan laut sebagai potensi sumber daya ikan meliputi: pelagis besar, pelagis kecil, udang penaeid dan krustasea lainnya, demersal, moluska dan teripang, cumi-cumi, ikan konsumsi perairan karang, ikan hias, penyu laut, mamalia laut, dan rumput laut (Anugrah & Alfarizi, 2021).



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Tidak hanya sektor perikanan laut, di Indonesia juga terdapat perairan umum daratan, yang mana contoh perairan umum di antaranya adalah: sungai, danau, waduk, empang, rawa, tambak, dan sumur ([Sugeng Hari Wisudo, n.d.](#)). Perairan umum daratan Indonesia yang meliputi Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi dihuni oleh lebih dari 1000 jenis ikan, bahkan menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), perairan umum daratan Indonesia dihuni oleh sekitar 2000 jenis ikan. Banyak di antara jenis ikan yang ada belum tercatat atau belum teridentifikasi sehingga jumlah jenis dari tahun ke tahun selalu bertambah ([Kartamihardja et al., 2008](#)). Salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki perairan umum yang sangat luas adalah Propinsi Sumatera Selatan.

Perairan umum di Sumatera Selatan pada umumnya terdiri dari empat jenis yang berbeda yaitu rawa, danau, sungai, dan waduk. Perairan umum sungai dan rawa dikenal dengan nama perairan umum *lebak lebung*. Lebak merupakan kawasan yang genangan airnya dipengaruhi oleh hujan setempat atau luapan sungai karena hujan di hulunya. Areal ini biasanya di antara dua sungai besar yang terhampar pada dataran rendah. Berbeda dengan rawa pasang surut yang genangan airnya dipengaruhi oleh pasang surung air laut yang fluktuasi airnya bersifat harian, kawasan ini tergenang selama musim hujan dan berangsur-angsur kering selama musim kemarau ([Wiratama, 2013](#)). Lelang lebak lebung, dianggap oleh pemerintah daerah sebagai sarana untuk meredam konflik perebutan sumberdaya, sumber pemasukan daerah sekaligus sarana untuk melestarikan sumber daya ikan di perairan dengan melakukan pengaturan penangkapan dan alat tangkap yang diperbolehkan ([Ma'ruf, et.,al. 2018](#)).

Sistem lelang lebung di Sumatera Selatan telah dilakukan sejak tahun 1630 di zaman Kerajaan Palembang Darussalam ([Dewita et al., 2009](#)). Dan diteruskan pada zaman Belanda. Sejak Pemerintahan Belanda, sistem ini tetap dikelola oleh marga dengan adanya pemberian kuasa penuh kepada pemerintah marga yang diketuai oleh seorang pasirah sebagai penguasa. Di Kabupaten PALI dikenal salah satu kearifan tradisional terkait pemanfaatan aliran Sungai dikenal dengan lelang lebung, ialah kegiatan memanfaatkan lahan air dalam dan pinggir sungai dengan cara menawarkan kepada masyarakat dengan harga yang harus dibayar untuk dikelola dan dimanfaatkan hasilnya ([Marbun, 2018](#)). Sedangkan di Ogan Komering Ilir (OKI) dikenal dengan nama Lelang Lebak-Lebung dan Sungai (L3S) ([Putri et al., 2024](#)).

Bagi sebagian daerah, kegiatan lelang lebak lebung telah menjadi kegiatan rutin yang dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan desa salah satunya ialah desa Tanjung Serang. Lebak tersebut dikenal dengan nama Lebak Pematang Kelapa/ Tanjung Nibung ([Fahleny et al., 2023](#)). Permukaan lebak menjadi kering sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tanjung Serang salah satu aktivitasnya adalah melakukan penangkapan ikan yang berbagai macam alat tangkap yang ramah lingkungan dan juga untuk bertani dan bercocok tanam ([Fahleny et al., 2023](#)).

Salah satu Wilayah Rawa lebak lebung yang ada di Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir mencapai 19.023,47 km² dan 75% terdiri dari rawa/perairan yang digabungkan dengan aliran sungai menjadikan kabupaten OKI mempunyai potensi perikanan yang besar ([Putria et al., 2023](#)). Di Kabupaten Ogan Komering Ilir dikenal dgn Lelang Lebak Lebung dan Sungai (L3S). Biasanya Lelang Lebak Lebung dan Sungai (L3S) dilaksanakan pada akhir tahun yang mana sistem pelaksanaannya dilakukan di Kayuagung dengan dipimpin langsung oleh bupati atau pejabat lainnya dengan di kumpulkannya seluruh calon pemenang lelang (Pengemin) yang ingin ikut dalam kegiatan Lelang Lebak Lebung dan

Sungai (L3S), serta dihadiri oleh Masyarakat lainnya yang ingin menyaksikan kegiatan Lelang (Wawancara dengan Bapak Mudin 15 September 2024).

Pengelolaan lebak lebung di Tanjung Serang Kecamatan Kayuagung dengan menggunakan sistem lelang. Dimana orang yang memenangkan lelang disebut pengemin. Ketika pengemin memenangkan suatu lelang maka dia berhak atas Seluruh Lebak Lebung serta semua yang ada di dalamnya, Ketika orang lain ingin ikut mencari ikan di lebak maka wajib membayar uang sewa lebak kepada pengemin. Biasanya ada hari Dimana dilakukannya kegiatan yang disebut Ngesar Lebung yang dihadiri oleh seluruh Masyarakat umum khususnya nelayan untuk ikut ngesar lebung di (Wawancara dengan Bapak Mudin 15 September 2024).

Penelitian mengenai lebak lebung merupakan salah satu penelitian yang sudah sering di teliti sebelumnya beberapa di antaranya yaitu [Maghfiroh Yenny \(2022\)](#) yang meneliti tentang Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Perairan Lebak Lebung di Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan dalam penelitiannya dia menemukan bahwa Penentuan hak pengelolaan lebak lebung adalah eksklusif dengan memberikan hak pengelolaan pada pemenang lelang (pengemin) sebagai penguasa tunggal di Kawasan lebak lebung yang dikuasainya dan memberikan dampak positif yaitu mempermudah pengawasan dengan memercayakan pengelolaan hanya pada satu orang saja yaitu pengemin. sebagai penguasa tunggal di Kawasan lebak lebung yang dikuasainya dan memberikan dampak positif yaitu mempermudah pengawasan dengan memercayakan pengelolaan hanya pada satu orang saja yaitu pengemin Selain itu, pemerintah daerah tetap mendapat kontribusi hasil lelang yang besar (sebesar 30 persen dari hasil lelang) sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dana ini akan sangat bermanfaat sebagai dana pembangunan daerah

[Ria Fahleny et al., \(2023\)](#) meneliti tentang Analisis Struktur Sosial Dalam Manajemen Sumatera Selatan Perairan Pedalaman. Penelitian mereka mendapatkan hal berikut: 1. aturan akses terbuka L3S bagi peserta lelang menciptakan struktur hubungan sosial yang terinstitusionalisasi dimana pemerintah, investor, pedagang, tengkulak, dan pelaku non nelayan mendominasi nelayan. 2. Adanya hubungan timbal balik yang tidak setara, skema kredit yang mengikat, dan hak serta tanggung jawab yang melampaui pola kerja profesional lainnya diamati karena unsur moralitas. 3. Sistem patronase berlangsung dalam kelompok yang melaksanakan kegiatan usaha perikanan, yaitu pengemin tengkulak, tengkulak, investor, dan pengusaha sebagai patron, nelayan kepala, dan nelayan kecil.

[Apriyanto et.al, \(2022\)](#) meneliti tentang Analisis Hubungan Keberadaan Suaka Perikanan dengan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir dari Hasil Lelang Lebak Lebung dalam penelitiannya menemukan bahwa keberadaan suaka perikanan berpengaruh terhadap harga penjualan objek lelang sehingga pendapatan hasil L3S meningkat. Enam kecamatan yang memiliki suaka perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap PAD Kabupaten OKI.

Dari Penelitian sebelumnya dapat peneliti ambil Kesimpulan bahwa dengan adanya Lelang Lebak Lebung dan Sungai (L3S) dapat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi Masyarakat sekitar dimana dengan adanya sistem lelang lebak lebung ini menjadikan sarana untuk Masyarakat mencari rezeki dengan cara mencari ikan, yang mana dengan adanya lebak lebung ini mempermudah Masyarakat sekitar mencari tempat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan ladang untuk menuntut rezeki dan tidak hanya itu untuk Masyarakat sekitaran lebak lebung juga Ketika pasang surut, lahan disekitaran tersebut bisa dibuat sebagai lahan bercocok tanam padi.

Berdasarkan Uraian di atas, maka penulis mempunyai ketertarikan dan bermaksud untuk meneliti tentang Pengaruh Sosial Ekonomi Lebak Lebung Pada Masyarakat Desa Tanjung Serang Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir 2010-2022 karena pada jangka waktu tersebut pada tahun 2010 dimana dibuatnya Undang-Undang Perda Kabupaten OKI Tentang Lebak Lebung, sedangkan tahun 2022 menjadi akhir dari batasan penulis dikarenakan Proses Lebak Lebung ditahun memiliki data yang cukup banyak sehingga mempermudah penulis untuk mengkajinya.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Sejarah, metode yang digunakan bersifat multidisipliner dan kritis, dengan tahapan utama yang meliputi: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (evaluasi validitas dan keandalan sumber), interpretasi (penafsiran makna), dan historiografi (penulisan hasil penelitian). Jenis Penelitian yaitu kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Setiap tahap perlu dilakukan secara teliti untuk menghindari terjadinya distorsi Sejarah. Penelitian sejarah juga menggunakan pendekatan ilmiah yang terstruktur, mengutamakan prinsip sistematis dan objektif. Dalam prosesnya, sejarawan tidak hanya mengandalkan satu sumber, tetapi memverifikasi kebenaran berbagai sumber relevan untuk membangun pemahaman yang menyeluruh mengenai peristiwa yang diteliti (Herdiani, 2016).

Hasil

Gambaran Umum Lebak Pematang Kelapa Desa Tanjung Serang Tahun 2010-2022

a. Sejarah Lebak Lebung Desa Tanjung Serang

Desa Tanjung Serang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Mayoritas masyarakat di desa Tanjung Serang yaitu petani dan nelayan dikarenakan desa Tanjung Serang sebagian besar yaitu pertanian dan lebak untuk perikanan. Lebak digunakan masyarakat untuk mencari ikan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat desa Tanjung Serang.

Lebak lebung sebagai bagian dari sistem perikanan tradisional telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang dan memiliki akar historis yang kuat. Berdasarkan keterangan dari narasumber, yaitu Bapak Benu (62 tahun), *Lebak lebung* sudah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat sejak masa pemerintahan marga dan jabatan *kerio* (kepala dusun). Dalam masa itu, lebak terbentuk secara alami akibat siklus musim hujan yang menyebabkan genangan air di wilayah-wilayah rendah, membentuk kolam-kolam alami atau lebung yang menjadi habitat ikan air tawar.

Masyarakat Tanjung Serang sejak lama telah menggantungkan hidupnya pada *lebak* ini. Aktivitas perikanan secara tradisional dilakukan dengan sistem sewa lahan kepada *pengemin* (orang yang memenangkan Lelang), artinya nelayan yang ingin mencari ikan di suatu lebak harus meminta izin atau membayar kepada pihak yang menguasai lebak tersebut (*pengemin*). Sebelum lahan dikuasai atau dimenangkan oleh *pengemin*, maka lahan tersebut masih milik Pemerintah Daerah dan Ketika dilakukan Lelang *lebak lebung* (Lelang *lebak lebung* merupakan bentuk pengelolaan sumber daya lokal yang berbasis kearifan tradisional, namun terstruktur secara administratif. Prosesnya bersifat terbuka, legal, dan menghasilkan pendapatan bagi desa, namun tetap

perlu pengawasan agar adil dan tidak mengabaikan masyarakat kecil). orang yang memenangkan Lelang tersebut (*Pengemin*) akan mendapatkan hak penuh untuk mengelola lebak itu selama 1 tahun lamanya yang diatur sejak tahun 2010 sesuai Perda Nomor 18 tahun 2010. Sistem ini berlanjut hingga sekarang dengan pola yang kurang lebih tetap, meskipun terdapat perubahan dalam regulasi pemerintah. Contohnya Perubahan Peraturan Daerah tentang perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Lebak, Lebung dan Sungai yang diganti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir Nomor 14 Tahun 2015 yang mengatur tentang pengelolaan *Lebak lebung* dan Sungai. Perubahan ini disebabkan kebutuhan untuk menyesuaikan aturan dengan perkembangan zaman dan adanya evaluasi terhadap Perda sebelumnya yang dianggap perlu diperbaiki atau disempurnakan.

Menurut kesaksian Bapak Benu, ia sendiri telah terlibat dalam kegiatan perikanan lebak sejak usia 17 tahun pada tahun 1976. Dahulu, biaya sewa lebak hanya berkisar antara 50 hingga 100 rupiah, namun saat ini telah meningkat menjadi sekitar 1-2 juta rupiah per tahun. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan nilai ekonomi terhadap sumber daya perairan tersebut seperti harga standar lelang yang semakin tahun semakin meningkat tergantung jumlah ikan yang diperoleh pertahunnya oleh para nelayan.

Pemerintah mulai terlibat dalam sistem pengelolaan lebak secara lebih formal sejak diberlakukannya berbagai peraturan yang mengatur pengelolaan perairan umum. Undang-undang perikanan mengalami beberapa kali perubahan, dari UU No. 31 Tahun 2004, kemudian diubah menjadi UU No. 45 Tahun 2009, dan ditindaklanjuti dengan kebijakan tingkat daerah seperti Perda Kabupaten OKI No. 9 Tahun 2008, hingga Perda No. 18 Tahun 2010 yang secara khusus mengatur retribusi pengelolaan lebak, lebung, dan Sungai (Pramoda, 2011). Sebelum tahun 2010 semua Masyarakat boleh mengambil ikan di lebak dengan cara memancing tetapi dalam batas wajar untuk diproduksi makan sehari-hari. Perubahan-perubahan kebijakan ini sebenarnya merupakan bentuk respons terhadap pentingnya menjaga kelestarian perairan umum dan tidak merusak lingkungan seperti menggunakan setrum listrik dan racun ikan. Serta mengatur pemanfaatan sumber daya ikan secara lebih tertib dan berkelanjutan.

Namun demikian, meskipun aturan hukum terus berganti, bagi masyarakat nelayan, esensi dari praktik lebak lebung tetap sama. Tradisi lelang lebak yang dilakukan setiap akhir tahun sejak dahulu masih berlangsung, dan pihak yang memenangkan lelang (*Pengemin*) mendapatkan hak penuh atas lebak selama satu tahun. *Pengemin* memiliki otoritas penuh untuk mengelola lebak tersebut, dan nelayan lain yang ingin menangkap ikan harus membayar sewa kepada pengemin guna untuk mendapatkan akses atau izin masuk kedalam kawasan lebak untuk menangkap ikan dengan membayar sewa lahan berkisar 1 juta rupiah pertahunnya (wawancara dengan bapak Benu 6 Februari 2025). Dalam satu tahun lamanya pengemin mendapat hak atas lebak. Ada satu momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh pengemin yaitu proses panen besar-besaran yang biasanya dilakukan saat air pasang surut, di mana ikan akan berkumpul di lebung, dan masyarakat melakukan penangkapan secara bersama-sama yang disebut dengan *Mengesar*. *Mengesar* lebung adalah suatu kegiatan menangkap ikan di perairan sungai dengan cara mempersempit ruang gerak ikan menggunakan alat bantu jaring krakat atau empang bilah (Burnawi, 2007)



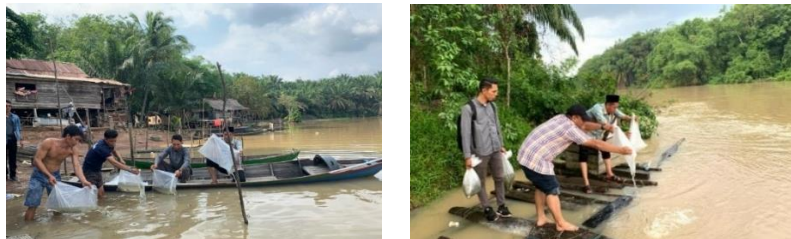
Gambar 3. Pada saat ngesar lebung



Gambar 4. Penarikan jaring krakat ke tepi lebung

Gambar 1. Proses mengesar ikan dilebung
Sumber: (Burnawi, 2007)

Adanya regulasi tidak hanya mengatur hak sewa, tetapi juga mendorong upaya pelestarian lingkungan dengan melakukan *restocking* ikan. (*Restocking* adalah salah satu usaha penambahan stok ikan tangkapan untuk ditebarkan di perairan umum seperti pada perairan yang dianggap telah mengalami penurunan stok akibat dari penangkapan yang berlebihan) (Tarno et al.,2021) dengan melepas benih-benih ikan baru seperti nila dan patin untuk memperkaya populasi spesies di kawasan lebak. Ini menunjukkan adanya integrasi antara kearifan lokal dan kebijakan modern yang diarahkan pada pengelolaan berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan Restocking yg dilakukan Dinas Perikanan OKI
(Sumber: dinas perikanan OKI, 2025).

Dari kronologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan lebak lebung di Desa Tanjung Serang bukan hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang telah diwariskan lintas generasi. Kekuatan sistem ini terletak pada kombinasi antara tradisi yang sudah mengakar kuat dengan intervensi kebijakan yang perlahan-lahan diarahkan pada pengelolaan yang lebih formal dan lestari. Selama proses lelang dan pengelolaan terus dijalankan dengan partisipasi masyarakat serta didukung kebijakan yang berpihak pada pelestarian sumber daya alam, maka keberlanjutan lebak lebung di Tanjung Serang akan tetap terjaga di masa depan.

b. Perkembangan Lebak Pematang Kelapa Desa Tanjung Serang tahun 2010- Hingga Sekarang

Berdasarkan Badan Pusat Statistik OKI Lebak Pematang Kelapa merupakan lebak yang berada di Desa Tanjung Serang, dengan luas wilayah lebak kurang lebih 100 Ha. Dengan lahan seluas itu hanya ada satu pengemin yang mempunyai hak penuh akan lebak tersebut tetapi pengemin boleh menyewakan lahan lebak tersebut kepada para nelayan dengan syarat membayar uang sewa yang telah ditetapkan oleh Pengemin

(Pemenang Lelang) untuk menyewa lahan lebak, dengan setiap nelayan yang menyewa mendapat hak penuh juga untuk mencari ikan di lebak yang telah disewa. Setiap Lebak Pematang Kelapa Desa Tanjung Serang ini sudah ada sejak dahulu, tetapi diatur oleh Masyarakat sendiri yang mana hal tersebut banyak menimbulkan konflik antar Masyarakat dikarenakan mereka menggunakan sistem “siapa yang kuat yang berkuasa” contohnya Perebutan hak kelola lebak lebung yang dulunya diatur melalui sistem kearifan lokal berbasis adat atau desa, kemudian diambil alih oleh pengusaha atau pihak luar yang memiliki kekuatan finansial dan jaringan politik. Sehingga membuat Masyarakat akhirnya meminta kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan membuatkan peraturan yang resmi mengenai *lebak lebung* sehingga dikeluarkanlah undang-undang tentang lebak lebung Perda Kabupaten Ogan Komering Ilir Nomor:18 Tahun 2010 (Dinas Perikanan, 2025).

Pada tahun 2010, kondisi Lebak Pematang Kelapa di Desa Tanjung Serang masih cukup sulit diakses. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tanaman liar seperti eceng gondok dan teratai yang mengganggu jalur transportasi air, sehingga menyulitkan para nelayan untuk melewati akses menuju lebak tersebut.



Gambar 3. akses jalan menuju lebak
(sumber: dokumen pribadi)

Di sepanjang jalan menuju kawasan lebak, tumbuh pepohonan seperti pohon kelapa, pohon rengas, dan jenis lainnya. Di sekitar wilayah lebak juga terdapat permukiman penduduk yang dikenal dengan sebutan "orang lebak", yaitu masyarakat yang tinggal di kawasan lebak mereka menggantungkan hidupnya pada kondisi perairan yang sehari-hari mereka mencari ikan untuk dijual atau diproduksi sendiri.



Gambar 4. Gambaran Lokasi Rumah di lebak

Ketika mereka mendapatkan banyak ikan mereka menjualnya kependuduk desa yang tinggal di permukiman desa dengan menggunakan perahu mesin mereka ke darat untuk menjual ikan hasil tangkapan mereka Rumah-rumah mereka umumnya rumah panggung yang dibangun di atas air untuk mereka menetap disana dengan mayoritas

penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, wilayah lebak ini juga ada lahan sawah milik penduduk dimana ketika musim air pasang surut tiba, masyarakat memanfaatkan lebak sebagai lahan untuk menanam padi ditanah milik mereka sendiri (Wawancara dengan bapak Mudin, 11 Mei 2025).



Gambar 5. Rumah yang berada di lebak
(sumber: dokumen pribadi)

Dengan meningkatnya populasi ikan di perairan umum, maka ketersediaan ikan untuk masyarakat, khususnya nelayan kecil dan tradisional, dapat terjamin. Upaya ini tidak hanya berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan contohnya terjaganya populasi ikan karena para nelayan menangkap ikan menggunakan alat tradisional. dan juga meningkatkan daya tarik lebak bagi masyarakat, terutama menjelang pelaksanaan Lelang Lebak Lebung. Dengan ketersediaan ikan yang lebih melimpah dan beragam, jumlah peminat atau calon pengemil pun cenderung meningkat dari tahun ke tahun akibatnya meningkatnya kesejahteraan Nelayan karena lebih banyak orang terlibat dalam penangkapan ikan, sehingga lebih banyak keluarga memperoleh penghasilan dari sektor perikanan.

Tabel 1. Jumlah peminat Lebak Pematang Kelapa tahun 2010-2022

Tahun	Jumlah Peminat Lebak	Harga Standar Lelang
2010	1	300.000
2011	1	270.000
2012	2	400.000
2013	2	500.000
2014	3	1.000.000
2015	3	1.500.000
2016	2	1.500.000
2017	3	2.000.000
2018	5	3.000.000
2019	4	3.000.000
2020	3	3.000.000
2021	3	5.000.000
2022	5	6.000.000
2023	7	6.000.000
2024	6	6.500.000
2025	8	7.100.000

Sumber: dinas perikanan OKI, 2025

Pada tahun 2016 hingga 2018, Pemerintah Desa Tanjung Serang melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah membangun sebuah objek wisata berbasis agrowisata yang diberi nama Danau Teloko atau dikenal juga sebagai Dermaga Teloko. Pembangunan kawasan wisata ini dilaksanakan di wilayah lebak tanpa mengganggu aktivitas utama masyarakat setempat, khususnya kegiatan penangkapan ikan. Sebaliknya, keberadaan Danau Teloko memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat, terutama dalam aspek aksesibilitas. Perbaikan dan pembersihan infrastruktur oleh pemerintah desa menggunakan dana kas desa, jalan menuju kawasan lebak juga dilakukan, sehingga hambatan dari keberadaan vegetasi liar seperti eceng gondok dan teratai yang sebelumnya mengganggu jalur transportasi air nelayan berhasil diatasi. Dengan demikian, aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya nelayan, menjadi lebih efisien dan lancar.



Gambar 6. Danau Teloko (Sumber: web.kaboki.go.id)

Tahun 2019, Danau Teloko mulai mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan. Penurunan ini dipicu oleh kerusakan infrastruktur penunjang, seperti lantai kayu yang berlubang serta pelampung drum yang mulai terlepas. Kerusakan tersebut semula disebabkan oleh tingginya aktivitas pengunjung pada masa sebelumnya, namun seiring berkurangnya jumlah wisatawan, perbaikan infrastruktur tidak lagi dilakukan. Hal ini diperparah oleh munculnya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020, yang menyebabkan penghentian total operasional kawasan wisata Danau Teloko dan menurunnya perhatian terhadap pemeliharaan fasilitas yang ada. Tetapi hal itu tidak menjadi halangan karena hingga Sekarang lebak Pematang Kelapa tetap digunakan Masyarakat untuk mencari ikan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bukan hanya sebagai tempat mencari ikan Lebak juga tempat menanam padi waktu air pasang surut (wawancara Bersama Ibu Hermayani, 27 Maret 2025)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Perkembangan Lebak Pematang Kelapa di Desa Tanjung Serang selama dua belas tahun terakhir menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Dari yang awalnya sulit diakses dan belum terkelola dengan baik, kini telah menjadi kawasan yang mudah diakses, lebih tertata, dan dimanfaatkan tidak hanya untuk menangkap ikan dan bertani, tetapi juga sebagai sarana rekreasi yang menarik.

Pelaksanaan Lelang Lebak Lebung di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2010-2022

Berdasarkan Dinas Perikanan OKI (2025) bahwa Pelaksanaan Lelang Lebak Lebung di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2010-2022 melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Penataan Awal (2010–2014)

Pada lima tahun pertama, pelaksanaan lelang lebak lebung masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Proses lelang cenderung dikuasai oleh segelintir pihak seperti pemodal besar atau elit lokal, sehingga pelaksanaannya tidak transparan dan minim partisipasi masyarakat. Nelayan kecil hanya menjadi penyewa lahan tangkap, bahkan sering kali diusir dari wilayah lebak yang sudah dikuasai kelompok tertentu. Kondisi ini memicu munculnya konflik antar masyarakat terkait batas wilayah dan hak kelola.

Menghadapi situasi ini, pemerintah daerah mulai melakukan penataan awal, seperti menyusun regulasi baru dan melakukan pendataan terhadap wilayah lebak yang ada. Sosialisasi juga mulai dilakukan ke desa-desa, memperkenalkan pentingnya keterbukaan, pemerataan akses, dan keadilan dalam pengelolaan sumber daya lebak. Sebagai langkah awal, lelang terbuka mulai diuji coba di beberapa desa sebagai bentuk percontohan, mulai dilakukan lelang terbuka secara uji coba, dengan menghadirkan tokoh masyarakat, aparat desa, dan perwakilan kelompok nelayan lalu hasil lelang diumumkan di papan pengumuman atau forum desa, bukan ditentukan secara tertutup.

2. Tahap Pelaksanaan Lelang Terbuka dan Konsolidasi (2015–2018)

Memasuki tahun keenam hingga kesembilan, pelaksanaan sistem lelang terbuka mulai dijalankan secara lebih luas. Lelang lebak lebung dilaksanakan secara terbuka dan disaksikan oleh perangkat desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta masyarakat umum. Nelayan kecil yang sebelumnya terpinggirkan mulai berani ikut dalam proses lelang, walaupun masih menghadapi kendala modal dan kepercayaan diri.

Perubahan positif juga tampak dari mulai tercatatnya wilayah kelola secara resmi dan adanya pemetaan batas wilayah lebak, yang berkontribusi pada penurunan konflik. Selain itu, pendampingan dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan tokoh masyarakat membantu mempercepat pemahaman warga terhadap sistem baru ini. Namun, tantangan masih ada, seperti intervensi (tindakan campur tangan dari pihak luar terhadap suatu proses, kegiatan, atau keputusan yang sebenarnya bukan menjadi tanggung jawab langsung mereka) dari kelompok lama yang merasa kehilangan pengaruh, serta perlunya waktu untuk membiasakan masyarakat dengan budaya transparansi dan partisipatif. Contohnya Menekan panitia lelang agar memilih pemenang tertentu, Mengintimidasi warga atau nelayan kecil agar tidak ikut lelang, Membujuk aparat desa supaya tidak menjalankan sistem terbuka.

3. Tahap Pemantapan dan Dampak Nyata (2019–2022)

Pada fase akhir, yakni tahun ke-10 hingga ke-12, dampak nyata dari pelaksanaan lelang terbuka mulai dirasakan secara luas oleh Masyarakat. Salah satu dampak nyata lainnya adalah semakin banyaknya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dapat berpartisipasi dalam proyek-proyek pemerintah seperti UMKM mendapatkan kontrak pemerintah, seperti pengadaan makanan untuk kegiatan pemerintahan, pembuatan seragam sekolah, atau penyediaan alat tulis kantor. Sistem lelang terbuka yang disederhanakan dan transparan membuat pelaku usaha kecil lebih percaya diri untuk ikut serta. Partisipasi nelayan kecil meningkat secara signifikan, baik sebagai peserta maupun pemenang lelang, sehingga mereka memperoleh akses langsung dan legal terhadap lebak sebagai sumber mata pencaharian.

Hal ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan

masyarakat. Aktivitas kolektif juga tumbuh, seperti menjaga kelestarian lebak, membersihkan kanal, dan bekerja sama dalam panen ikan. Selain itu, kelembagaan lokal seperti kelompok nelayan, koperasi, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mulai terbentuk dan aktif mengelola lebak serta hasil perikanannya secara mandiri. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan sistem lelang terbuka dalam menciptakan tata kelola sumber daya yang lebih adil, partisipatif, dan berkelanjutan.



Gambar 7. Proses Kegiatan lelang lebak lebung
(sumber: Dinas Perikanan OKI, 2025)

Dalam konteks ini, lelang lebak lebung dan sungai menjadi mekanisme penting untuk pengelolaan perikanan di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan, sistem ini melibatkan berbagai tahapan yang dirancang untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan lelang. Pelaksanaan Lelang Lebak Lebung sejak tahun 2010 itu diadakan secara terbuka artinya diadakan dimuka umum dan dihadiri oleh pihak-pihak yang bersangkutan langsung di depan para tamu tanpa ada yang ditutupi, yang diatur dalam Perda dan Perbup Kabupaten Ogan Komering Ilir yang mana diadakan sampai sekarang.

Pengaruh Sosial Ekonomi Lebak Lebung Terhadap Masyarakat Desa Tanjung Serang Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir 2010-2022

Dalam kurun waktu 2010 hingga 2022, dinamika pemanfaatan lebak lebung di desa Tanjung Serang menunjukkan perubahan yang signifikan, baik dari sisi aspek sosial ekonomi, hingga dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk mengkaji sejauh mana pengaruh sosial dan ekonomi dari sistem lebak lebung terhadap kehidupan masyarakat di Desa Tanjung Serang, serta bagaimana perubahan tersebut berdampak terhadap struktur sosial, pola kerja, dan tingkat pendapatan masyarakat setempat.

Tabel 2. Pengaruh Sosial Ekonomi Lebak Lebung Terhadap Masyarakat Desa Tanjung Serang Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir 2010-2022

Aspek Sosial Ekonomi	Kondisi Sebelum Pemanfaatan Lebak Lebung	Kondisi Setelah Pemanfaatan Lebak Lebung	Dampak/Pengaruh Positif
Pendapatan	Bergantung pada	Bertambah dari	Pendapatan rumah tangga

n Masyarakat	pertanian musiman dan buruh tani	perikanan dan agrowisata	meningkat seperti munculnya industri rumah tangga berbasis hasil perairan lebak lebung. Contohnya: pembuatan kelempang panggang/ kelempang lembut dan pembuatan pempek untuk dijual.
Lapangan Pekerjaan	Terbatas pada sektor pertanian	Terbuka usaha baru seperti perahu sewa, warung, dan pemandu wisata	Kesempatan kerja lokal meningkat contohnya: Munculnya lebih banyak unit usaha kecil seperti pembuatan ikan asin, pengasapan ikan (salai).
Aksesibilitas dan Infrastruktur	Jalan rusak dan jarang digunakan	Jalan ke lebak diperbaiki dan dibersihkan	Mobilitas nelayan dan wisatawan lebih mudah
Interaksi Sosial	Hanya antar kelompok tani	Bertambah dengan pengunjung wisata dan pengelola lokal	Meningkatnya kegiatan sosial dan gotong royong
Ketahanan Pangan	Bergantung pada hasil panen	Bertambah dengan hasil tangkapan ikan dari lebak	Stok pangan lebih beragam dan berkelanjutan
Pemberdayaan Ekonomi Lokal	Belum optimal	Dikelola oleh BUMDes dengan partisipasi warga	Ekonomi desa berkembang berbasis kearifan lokal

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa Desa Tanjung Serang, yang terletak di Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, merupakan salah satu desa yang sangat bergantung pada kawasan lebak lebung, yaitu lahan rawa yang tergenang air secara musiman dan menjadi sumber utama kehidupan masyarakat, terutama di sektor perikanan dan pertanian pasang surut. Sebelum tahun 2010, kondisi di desa ini masih sangat tertinggal, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya alamnya. Akses menuju kawasan lebak seperti Pematang Kelapa sangat buruk. Jalan-jalan belum diperkeras, dan bahkan beberapa hanya berupa jalur tanah yang bisa tenggelam saat musim hujan tiba. Eceng gondok tumbuh liar menutupi permukaan air, menghambat nelayan mengakses lokasi-lokasi penting untuk menjaring ikan. Aktivitas ekonomi sebelumnya sangat terbatas dan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki sumber daya fisik maupun ekonomi. Namun, saat ini lebak lebung memberikan banyak

dampak positif, khususnya bagi masyarakat Desa Tanjung Serang. Selain menjadi sumber mata pencaharian utama, lebak lebung juga berperan sebagai tambahan penghasilan sehari-hari bagi warga (wawancara bapak Mudin, 11 Mei 2025).

Kesimpulan

1. Desa Tanjung Serang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang khas dan menjadi ciri utama kehidupan masyarakatnya, yaitu keberadaan sistem lebak lebung. Lebak lebung merupakan bentuk kearifan lokal yang masih terus dilestarikan hingga saat ini. Perkembangan Lebak Pematang Kelapa di Desa Tanjung Serang selama dua belas tahun terakhir menunjukkan perubahan yang signifikan, baik dari segi aksesibilitas, pengelolaan, maupun pemanfaatannya. Awalnya sulit diakses dan rentan konflik, lebak ini kini dikelola secara legal melalui sistem lelang, dimanfaatkan secara produktif untuk penangkapan ikan dan pertanian, serta dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Meski sempat mengalami penurunan akibat pandemi dan kurangnya perawatan infrastruktur, masyarakat tetap memanfaatkan lebak ini secara aktif sebagai sumber penghidupan utama. Keberadaan lebak Pematang Kelapa telah memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal, ekologi, dan tatanan sosial masyarakat Desa Tanjung Serang.
2. Dampak sosial dari keberadaan lebak lebung di Desa Tanjung Serang sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberadaan lebak lebung tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Interaksi sosial meningkat seiring dengan adanya kerja sama dalam berbagai aktivitas seperti kegiatan gotong royong untuk membersihkan akses ke lebak, menjaga kanal irigasi, hingga persiapan panen ikan. Salah satu kegiatan yang menjadi ikon kebersamaan adalah tradisi "*ngesar lebung*", yaitu kegiatan menangkap ikan secara massal saat musim surut, yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang kerja sama, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan solidaritas yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebak lebung dengan demikian bukan hanya sebagai ruang ekologi atau ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial-budaya yang memperkuat rasa memiliki, kebersamaan, dan identitas lokal masyarakat yang harmonis dan menjadikan lebak lebung sebagai simbol kearifan lokal yang masih tetap terjaga hingga saat ini.
3. Dampak ekonomi dari keberadaan lebak lebung di Desa Tanjung Serang terlihat signifikan melalui bertambahnya sumber penghasilan masyarakat. Tidak hanya terbatas pada sektor perikanan tradisional, masyarakat juga memperoleh manfaat ekonomi dari sektor agrowisata, perdagangan kecil, dan jasa. Kegiatan seperti pengolahan hasil perikanan menjadi produk bernilai jual tinggi, seperti pempek dan ikan salai, serta pemanfaatan Danau Teloko sebagai destinasi wisata, turut membuka peluang usaha baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten OKI, disarankan untuk terus mengevaluasi dan memperbaharui regulasi terkait pengelolaan lebak lebung agar adaptif terhadap perkembangan sosial, teknologi, dan ekologi. Pengembangan sistem digital dalam

proses lelang (misalnya pendaftaran daring dan informasi publik) dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi.

2. Bagi masyarakat Desa Tanjung Serang, perlu ditingkatkan partisipasi aktif dalam pengelolaan lebak lebung secara kolektif, baik dalam menjaga keberlanjutan ekosistem maupun penguatan ekonomi kreatif berbasis hasil perikanan.
3. Dinas Perikanan dan pihak terkait lainnya disarankan untuk secara berkala melakukan monitoring dan evaluasi terhadap praktik lelang dan keberhasilan restocking ikan guna menjamin keberlanjutan populasi ikan di lebak serta kelayakan pengelolaannya.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh sosial ekonomi Lebak Lebung terhadap Masyarakat desa Tanjung Serang secara kuantitatif dampak ekonomi terhadap tingkat pendapatan warga atau pendekatan sosiologis mengenai perubahan struktur sosial masyarakat setelah diterapkannya sistem lelang lebak lebung agar mampu menambah informasi serta sumber bacaan yang berguna untuk masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Anugrah, A. N., & Alfarizi, A. (2021). Literatur Review Potensi dan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut di Indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, Vol. 3(2). Hal. 31–36.
- Baransano, H. K., Jubhar, D., & Mangimbulude, C. (2011). Eksploitasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia. *Jurnal Biologi Papua*. Vol. 3(1). Hal. 39-45.
- Benu. (2025). “*Sejarah Awal Lebak Lebung di Desa Tanjung Serang*” Hasil wawancara dengan bapak Benu tanggal 4 Februari 2025.
- Burnawi. (2007). Penangkapan Ikan Dengan Cara Mengesar Lebung di Lubuk Lampam, Sumatera Selatan. Vol.6(2). Hal. 35-39.
- Fahleny. R. dkk. (2023). Keanekaragaman Hasil Tangkap Ikan di Lebak Pematang Kelapa Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Perikanan Perairan Umum*. Vol. 2(1), Hal. 17-25.
- Fauzan, R., Harsono, K., Meisandy, R. P., Barokah, M., & Muhaimin, M. I. (2024). Optimising Human Resource Management as an Effort to Improve Employee Performance through Digital Attendance. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 16-25.
- Herdiani, E. (2016). Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2), 33–45.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/889/576>
- Hermayani. (2025). *Wawanacara dengan ibu Hermayani, 14 Mei 2025*
- Imran, M. F. (2024). Criminological Examination of Physical and Psychological Violence Committed Against Children in the School Environment. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 41-47.
- Kartamihardja, dkk. (2008). Sumber Daya Ikan Perairan Umum Darat di Indonesia-Terabaikan. *Jurnal Kebijakan Perikanan*. Vol.1(1). Hal.1-15.
- Kasno. (2025). *Wawancara Bersama bapak Kasno, 21 Maret 2025*.
- Ma'aruf. I. (2018). Indeks Kualitas Air Rawa Lebak Deling Untuk Budidaya Perikanan Alami. *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*, Vol. 6(2). Hal. 123-128.
- Mudin. (2024). *Wawancara dengan Bapak Mudin 15 September 2024*.
- Mudin. (2025). *Wawancara Bersama bapak Mudin 11 Mei 2025*
- Muhtarom. A. (2017). Analisis Kontribusi Hasil Perikanan Laut Terhadap Kesejahteraan Para Nelayan dan Masyarakat di Kabupaten Lamongan. *Jurnal*

- Penelitian Ekonomi dan Akuntansi.Vol.II (1). Hal. 265-279
- Musadat. (2024). "Mata Pencarian Masyarakat Desa Tanjung Serang". *Hasil Wawancara Pribadi*. 15 Juli 2024.
- Putri, N. I.dkk. (2024). Masyarakat & Sains Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi Masyarakat & Sains* Vol. 2(1). Hal. 12-19. <http://journals.ecotas.org/index.php/ems>
- Putria. F. R. D, dkk. (2023). Kontestasi Pemanfaatan Perairan Darat Indonesia (Kasus: Lelang Lebak Lebung dan Sungai (L3S) di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan). *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Vol.14(1). Hal. 149-159.
- Romico. (2025). *Wawancara bersama bapak Romico, 21 April 2025*.
- Romulo, C. S., & Dalimunthe, Z. (2024). Effect of related party transaction and tax haven utilization on tax avoidance moderated by Country-by-Country reporting. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 26-40.
- Tarno.S. dkk. (2021). Peningkatan Keberlangsungan Perikanan Lokal Dengan Restocking Ikan Jelawat (*Leptobarrus Hoevenii*) di Danau Keliling Desa Tembang Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Kapuas*. Vol.1(2). Hal.74-80.
- Wiratama. F. (2013). Perkembangan Lelang Lebak Lebung Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi di Desa Baturaja Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim 1999-2015 (Sumbangan Materi Pada Mata Pelajaran IPS terpadu Kelas VII SMP Negeri Rambang Dangku. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 2(1).
- Yenny. M. (2022). Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Perairan Lebak Lebung di Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*. Vol. 2(1). Hal.125-132.